

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I pada bulan Maret hingga April 2025. Pelaksanaan penelitian ini disaat wanita usia subur berkunjung ke Puskesmas Petang I dan Puskesmas Pembantu di wilayah Kerja Puskesmas Petang 1. Kunjungan wanita usia subur di Puskesmas Petang I merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi. Melalui kunjungan ini petugas kesehatan melakukan pemeriksaan kesehatan serta memberikan informasi mengenai berbagai metode kontrasepsi yang tersedia termasuk kontrasepsi implan. Puskesmas berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada wanita usia subur tentang pentingnya perencanaan keluarga dan manfaat penggunaan kontrasepsi untuk mengendalikan jarak kelahiran serta kesehatan ibu dan anak.

Salah satu fokus utama Puskesmas Petang I adalah promosi penggunaan kontrasepsi implan. Metode ini dipilih karena keefektifannya yang tinggi dan kemudahan penggunaannya. Petugas kesehatan menjelaskan bahwa implan memiliki masa perlindungan yang lama, dapat bertahan hingga tiga tahun dan tidak memerlukan tindakan harian seperti pil. Metode ini juga dianggap aman dan dapat dicabut kapan saja sesuai kebutuhan pasien sehingga memberikan fleksibilitas bagi wanita usia subur dalam merencanakan keluarga.

Puskesmas Petang I juga melaksanakan berbagai program penyuluhan dan sosialisasi di komunitas. Kegiatan tersebut dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi

kelompok setiap kelas ibu dan balita di Posyandu yang bertujuan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kontrasepsi implan. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis komunitas Puskesmas Petang I berusaha meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi di kalangan wanita usia subur. Faktor perancu dari program penyuluhan dan sosialisasi kontrasepsi implan yang aktif dilakukan oleh Puskesmas Petang I meskipun program ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat data menunjukkan bahwa tingkat penggunaan implan di wilayah tersebut masih tergolong rendah.

2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 88 orang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 20 tahun	1	1,1
20 -35 tahun	80	90,9
> 35 tahun	7	8,0
Jumlah	88	100
Paritas		
Primipara	26	29,5
Multipara	60	68,2
Granda multipara	2	2,3
Jumlah	88	100
Pendidikan		
SMA	84	95,5
Perguruan Tinggi	4	4,5
Jumlah	88	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	57	64,8
Karyawan swasta	25	28,4
Wiraswasta	4	4,5
ASN	2	2,3
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu 80 orang (90,9%). Sebagian besar responden multipara yaitu 60 orang (68,2%). Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 84 orang (95,5%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja 57 orang (68,8%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian hasil

Hasil pengamatan terhadap tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan sikap penggunaan kontrasepsi implan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I sesuai variabel penelitian telah dilakukan dengan menggunakan lembar pengumpulan data berupa kuesioner antara lain sebagai berikut:

a. Tingkat pengetahuan wanita usia subur

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang penggunaan kontrasepsi implan disajikan pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Penggunaan Kontrasepsi Implan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	30,7
Cukup	61	69,3
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui sebagian besar responden yaitu 61 orang (69,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang penggunaan kontrasepsi implan.

b. Sikap penggunaan kontrasepsi implan

Distribusi frekuensi yang ditimbulkan wanita usia subur tentang sikap penggunaan kontrasepsi implan dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Sikap Penggunaan Kontrasepsi Implan

Sikap penggunaan implan	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	28	31,8
Negatif	60	68,2
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui sebagian besar responden yaitu 60 orang (68,2%) memiliki sikap negatif tentang penggunaan kontrasepsi implan.

c. Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan sikap penggunaan kontrasepsi implan

Tabel 5
Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan sikap penggunaan kontrasepsi implan

Variabel		Sikap penggunaan implan				<i>n</i>	%	<i>Sig</i>
		Negatif	(%)	Positif	(%)			
Tingkat pengetahuan	Cukup	60	68,2	1	1,1	61	69,3	0,001
	Baik	0	0	27	30,7	27	30,7	
Total		28	31,8	60	68,2	88	100	

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 88 responden, 61 (69,3%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan sikap penggunaan implan negatif sebanyak 60 (68,2%) responden dan sikap penggunaan implan positif sebanyak 1 (1,1%) responden, sedangkan 27 (30,7%) responden dengan responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan sikap penggunaan implan positif sebanyak 27 (30,7%) responden. Dari Hasil Uji *fisher's exact* didapatkan nilai $p\ 0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada

hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan sikap penggunaan kontrasepsi implan.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan wanita usia subur

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebagian besar responden yaitu yaitu 61 orang (69,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang penggunaan kontrasepsi implan sedangkan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan baik 27 (30,7%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Thoyyib & Windarti, (2021) menyebutkan mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sejumlah 12 (31,6%).

Penelitian serupa oleh Nesimnahan dkk., (2022) menunjukan responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 169 (60,36%) orang. Kurangnya pengetahuan akseptor tentang implan dapat disebabkan karena informasi mengenai implan merupakan salah satu sumber informasi yang susah didapatkan sehingga akseptor cenderung mencari informasi dari lingkungan sekitar yang menghasilkan persepsi salah tentang implan. Penelitian ini serupa dengan penelitian Barroh dan Windarti (2021) menunjukkan bahwa dari 38 responden sebagian besar (60,5%) memiliki pengetahuan kurang.

Tingkatan pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan. Penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 84 orang (95,5%) dan perguruan tinggi sebanyak 4 (4,5%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menerima informasi yang berkembang salah satunya yakni informasi terkait penggunaan kontrasepsi implan. Tingginya tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan dan

sikap dalam menentukan jenis KB yang akan digunakan karena dengan menempuh pendidikan maka dapat mempengaruhi pola pemikiran ibu untuk menentukan kontrasepsi yang tepat (Sarpini dkk., 2022).

Penelitian oleh Putri dkk., (2022) menyebutkan reponden berusia 21-30 tahun sebanyak 38 dan usia 31-35 tahun sebanyak 18 responden sebagian besar yaitu 66,1% tidak pernah menggunakan KB. Generasi yang lebih tua mungkin kurang familiar dengan teknologi dan inovasi medis terbaru sehingga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas tentang berbagai jenis implan dan manfaatnya. Sementara generasi muda yang tumbuh di era digital lebih mudah mengakses informasi melalui internet dan media sosial sehingga lebih terbuka untuk mempelajari implan.

Retnaningtyas dkk (2022) menjelaskan ibu dengan pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan cenderung lebih terbuka dengan hal baru dan aktif dalam memanfaatkan teknologi informasi terkini sehingga dapat mempermudah untuk penyerbarluasan informasi tentang KB yang menjadi salah satu program di Puskesmas kaitannya dengan penyuluhan. Tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor umur. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 80 (90,9%) responden.

Wanita dengan usia reproduksi sehat biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai metode kontrasepsi termasuk implan karena telah mendapatkan informasi lebih banyak melalui pengalaman pribadi, pendidikan atau interaksi dengan tenaga kesehatan. Sebaliknya wanita dengan umur <20 tahun khususnya yang belum pernah hamil mungkin kurang familiar dengan

metode ini terutama jika mereka belum mendapatkan pendidikan yang memadai tentang kontrasepsi (Anjani, 2021).

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi implan karena akses informasi, pendapatan, dan waktu yang tersedia. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden tidak bekerja 57 orang (68,8%). Penelitian oleh Putri dkk., (2022) menyebutkan sebagian besar 25 responden (44,6%) responden tidak bekerja. Individu yang bekerja di bidang kesehatan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pilihan implan. Sebaliknya individu yang bekerja disektor yang kurang berkaitan dengan kesehatan mungkin memiliki akses terbatas terhadap informasi dan pemahaman tentang implan yang dapat menghambat kemampuan dalam membuat keputusan dalam menggunakan implan (Retnaningtyas dkk 2022).

Selain itu pengalaman kehamilan juga berperan dalam pengetahuan tentang kontrasepsi implan. Wanita yang telah mengalami beberapa kehamilan (multipara) cenderung lebih terbuka untuk mempertimbangkan berbagai pilihan kontrasepsi, termasuk implan, setelah merasakan dampak kehamilan sebelumnya. Mereka mungkin mencari informasi lebih lanjut untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Disisi lain wanita yang baru pertama kali hamil (primipara) mungkin masih dalam fase penyesuaian dan belum sepenuhnya memahami pilihan kontrasepsi yang ada (Syafinda, 2024).

Selain faktor pendidikan dan usia, dukungan sosial juga berperan penting dalam pengetahuan tentang kontrasepsi implan. Wanita yang memiliki jaringan dukungan yang kuat, baik dari keluarga maupun teman, cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Dukungan dari

pasangan dan anggota keluarga dapat meningkatkan akses informasi serta mengurangi stigma seputar penggunaan kontrasepsi, sehingga mendorong wanita untuk lebih aktif mencari tahu dan menggunakan metode yang tepat (Windarti 2021).

2. Sikap penggunaan kontrasepsi implan

Berdasarkan tabel 4 diketahui sebagian besar responden yaitu 60 orang (68,2%) memiliki sikap negatif tentang penggunaan kontrasepsi implan dan sebagian kecil responden memiliki sikap positif tentang penggunaan kontrasepsi implan yaitu 28 (31,8%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nopriyanti dan Eliyana (2022) menyebutkan 29 orang (58%) responden dalam kategori sikap negatif.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Sikap juga dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil, dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi positif maupun negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi atau kondisi sekitarnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hak yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diterapkan ke dalam dirinya (Yunarsi 2020).

Terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Raini dkk, (2024) menyebutkan sikap ibu dalam pemilihan AKBK mayoritas memiliki sikap yang positif dengan persentase 54,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Raini dkk., (2024) dari 61 ibu hamil trimester III memiliki pengetahuan yang baik dengan sikap positif sebanyak 30 atau 73,2% sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak

100% memiliki sikap negatif dalam pemilihan AKBK. Semakin baik pengetahuan ibu hamil trimester III tentang alat kontrasepsi jangka panjang salah satunya implan semakin positif sikap yang dilakukan kaitannya dengan pemilihan alat kontrasepsi tersebut.

Hartini dkk (2021) menyebutkan analisis korelasi antara pengetahuan dengan sikap menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka sikap cenderung semakin positif. Menurut peneliti sikap para wanita usia subur baru mencapai pada tingkatan menerima (*receiving*) dan menanggapi (*responding*). Pada tingkat menerima (*receiving*) para wanita usia subur tersebut telah bersedia dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) sedangkan pada tingkat menanggapi (*responding*) para wanita usia subur tersebut belum mampu memberikan respon terhadap suatu objek yakni tentang kontrasepsi implan yang meliputi penggunaan, manfaat, pemasangan, efektivitas. Kuat dugaan bahwa sikap negatif yang dimiliki sebagian besar wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Petang I tentang kontrasepsi implan tersebut dipengaruhi oleh pengaruh orang lain yang dianggap penting dan pengaruh kebudayaan.

Penelitian Safitriana dkk., (2022) juga menyebutkan dari 20 responden dengan sikap negatif yang tidak memilih alat kontrasepsi implan sebanyak 17 orang (85,0%) serta mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Individu pada umumnya cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap yang dimiliki seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Hasil pengamatan peneliti melalui wawancara faktor kebudayaan tampak dari tradisi penyampaian informasi yang diteruskan secara turun-temurun dari garis vertikal struktur keluarga maupun secara horisontal antar sesama, anggota keluarga dan keluarga terkait. Seperti dinyatakan Sarika dan Ulia (2020) kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap orang tersebut. Budaya yang mempunyai norma atau kebiasaan tertentu akan menyebabkan seseorang mempunyai sikap yang adaptif terhadap norma atau kebiasaan tersebut.

3. Hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan sikap penggunaan kontrasepsi implan

Berdasarkan uji statistik *fisher's exact* didapatkan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan wanita usia subur dengan sikap penggunaan kontrasepsi implan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Raini dkk, (2024) menyebutkan diperoleh $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$. Penelitian serupa oleh Safitriana dkk., (2022) menyebutkan $p\text{ value} 0,000 < 0,05$.

Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Ketika wanita memiliki pemahaman yang mendalam mengenai cara kerja implan, manfaat serta potensi efek sampingnya wanita usia subur cenderung lebih terbuka untuk mencoba dan menggunakan metode kontrasepsi implan. Pengetahuan dapat membantu mengurangi ketakutan atau stigma yang mungkin muncul sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi (Sugiana dkk., 2021).

Tingkat pengetahuan yang cukup dan sikap negatif terhadap penggunaan kontrasepsi implan sering kali mencerminkan adanya misinformasi atau

ketidapkahaman meskipun wanita tersebut memiliki akses terhadap informasi. Dalam beberapa kasus meskipun seseorang mengetahui tentang kontrasepsi implan mereka mungkin terpapar pada narasi negatif yang mengedepankan risiko atau efek samping sehingga menciptakan ketakutan yang berlebihan, ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki tidak selalu berkualitas atau akurat yang mengarah pada sikap negatif (Ismun dan Sri, 2021).

Faktor budaya dan sosial juga dapat mempengaruhi sikap. Beberapa wanita mungkin memahami cara kerja implan dan manfaatnya tetapi norma sosial atau stigma di lingkungan sekitar dapat menimbulkan keraguan. seperti tanggapan bahwa penggunaan kontrasepsi adalah hal yang buruk, sikap negatif dapat muncul meskipun wanita tersebut memiliki informasi yang tepat tentang metode kontrasepsi. Konteks sosial sangat berperan dalam membentuk sikap terlepas dari tingkat pengetahuan yang ada (Herlinadiyaningsih dkk., 2023).

Pengetahuan yang baik harus disertai dengan pemahaman yang mendalam untuk mengubah sikap negatif menjadi positif. Edukasi yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membahas dan mengatasi kekhawatiran serta mitos seputar kontrasepsi implan dapat membantu mengubah persepsi wanita usia subur (Sarika dan Ulia, 2020).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang peneliti alami yaitu penelitian hanya dilakukan di Wilayah Kerja sendiri yang dapat membatasi dampak dan relevansi penelitian dalam skala yang lebih besar serta dapat menimbulkan bias sampel karena responden yang dipilih tidak mewakili keragaman populasi yang lebih besar. Hasil penelitian ini belum tentu bisa diterapkan atau mencerminkan kondisi

di luar wilayah kerja peneliti karena karakteristik responden seperti demografi, sosial ekonomi dan budaya disatu wilayah bisa sangat berbeda dengan wilayah peneliti.